

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PASANGAN
PERNIKAHAN DINI DI DESA KUTE MAKMUR KABUPATEN ACEH
TENGGERA

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan
Diterima Untuk Memenuhi Sebahagian Dan
Syarat-syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal :

29 Agustus 2024

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

DEKAN,

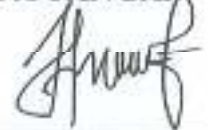



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Togi Fitri A Ambarita., M.Psi., Psikolog
2. Dr. Nenny Ika Putri, M. Psi., Psikolog

TANDA TANGAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini secara alamiah manusia mempunyai daya tarik menarik antara satu individu dengan individu lainnya untuk dapat hidup bersama dan menjalin perkawinan laki-laki dan perempuan yang pada umumnya mempunyai harapan serta keinginan untuk menikah. Pernikahan adalah suatu hubungan keterikatan lahir batin antara laki-laki dan seorang perempuan yang dimana untuk membangun rumah tangga dan juga keluarga yang bahagia yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan undang – undang nomor 1 tahun 1974. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa seseorang dianggap melakukan pernikahan dini apabila menikah sebelum usia 19 baik pada laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, pernikahan dini adalah suatu bentuk institusi yang menghubungkan dua remaja berlawanan jenis dalam ikatan keluarga. Remaja merupakan individu pada fase transisi dari masa anak-anak ke dewasa, mengalami perubahan cepat dalam berbagai aspek. Mereka bukan lagi anak-anak dalam hal bentuk fisik, sikap, dan pemikiran, namun juga belum sepenuhnya dewasa dan matang

Kejadian pernikahan dini sudah banyak terjadi di Indonesia. Menurut BPS (2021) mencatat sebanyak 3,22% perempuan yang menikah dibawah usia 15 tahun. Sedangkan laki-laki yang menikah diusia tersebut hanya 0,34%.

Selanjutnya perempuan yang menikah diusia 16-18 tahun sebesar 27,35%. Sedangkan, laki-laki hanya menikah sebesar 6,40%.

Penyebab terjadinya pernikahan dini diantaranya hamil di luar nikah (*marriage because accident*), faktor lingkungan, orang tua, pendidikan, ekonomi, individu, dan media sosial (Yanti et al., 2018). Faktor lain seperti kesepian, rasa cinta, rasa hormat dan kurangnya kemandirian juga merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini pada remaja (Bahriyah et al., 2021).

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada insial M sebagai berikut :

Aku nikah diumur 16 tahun kak karena pergaulan bebas. Bahasa kasar nya hamil diluar nikah lah kak. Dulu aku merasa kalau aku itu kurang diperhatikan sama orangtuaku kak, jadi aku lebih sering keluar main sama kawan, sampe pergaulan ku itu jauh kali lah kak sama teman terutama sama pacarku..sama pacarku aku ini aku bisa disayang...dan apa yang kudapat dari pacarku ga kudapat dari orangtuku kak....jadi itu yang buat aku betah main sama dia daripada dirumah aja, Pas pertama kali aku ketahuan hamil, aku itu takut kali kak, kek ga percaya diusiaku yang sekarang aku dah hamil. Langsung mikir panjang kek mana sekolah ku, kek mana nanti aku mencari uang untuk kebutuhan anakku, mikir nanti pacar ku mau bertanggung jawab atau engga. Pokoknya kacau kali lah aku hari itu kak, bingung kek mana cara ngasih taunya ke orang bapak,mamakk....aku takut dimarahi Apalagi aku belum tamat sekolah...apalah nanti omongan orang samaku apalagi mamakku....pokoknya dimasa-masa sebelum aku ngasihtau sama bapak, mamak bahwa aku hamil terus lah aku kepikiran, mau keluar pun udah ngga sanggup lagi karna kepikiran terus. Jadi berkurung lah aku di kamar sendirian, bahkan pernah kepikiran untuk bunuh diri aku kak.

(komunikasi personal,M, 29 Oktober 2023.)

Berdasarkan dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada istri dari yang melakukan pernikahan dini, diketahui bahwa responden mengalami permasalahan terkait penerimaan diri, dimana pada awal kehamilan responden

cenderung belum bisa menerima kenyataan. Hal ini ditunjukkan ketika responden mengungkapkan bahwa responden merasa tidak menyangka dan ketakutan ketika mengetahui bahwa positif hamil. Pada saat itu, responden merasa dihantui oleh rasa takut untuk menyampaikan kepada keluarga, takut jika terbongkarnya aibnya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan pada responden.

Pernikahan dini perlu di upayakan baik dari segi kesiapan reproduksi, biologis, maupun psikologis. Hal ini karena kemungkinan terjadinya perceraian, risiko masalah kesehatan ibu dan anak ketika melahirkan, serta meningkatnya fertilitas juga perlu menjadi perhatian (Sekarayu 2021). Pernikahan usia dini dapat berdampak pada segi psikologis salah satunya adalah kesejahteraan psikologis (Pradana et al., 2020). Kesejahteraan psikologis yaitu keadaan yang mengacu pada kesehatan mental positif seperti dilihat dari tingkat kebahagiaan dan kesehatan mental seseorang, yang mencakup kepuasan terhadap hidup dan setiap pencapaian dalam hidupnya (Matud et al., 2019).

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis atau Psychological WellBeing adalah sebuah kondisi perubahan sosial individu yang ditandai dengan individu dapat menerima hal positif dan negatif dalam dirinya sendiri dan orang lain secara seimbang, dapat mengambil keputusan sendiri dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun mental, memiliki tujuan hidup yang membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengaktualisasi, mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya menuju

karakteristik diri yang memiliki fungsi psikologis positif melalui tindakan yang akhirnya menciptakan mental yang sehat dan kebahagiaan.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang baik diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, pengalaman hidup, kepribadian, serta religiusitas (Puspitasari 2020). Pernikahan diusia dini dapat mempengaruhi sosial, fisik, serta psikologinya, misalnya pasangan yang menikah diusia dini belum mampu membangun keluarga sehingga belum mempunyai pengetahuan untuk menjadi ayah maupun ibu,kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi,dan dari lingkungan tempat tinggal yang tidak diinginkan misalnya *married by accident* (Apriliani dan Purwanti,2020).

Dilihat secara psikologis jika seseorang menikah pada usia yang masih muda, atau dibawah umur dapat memberikan dampak yang berpotensi menjadi sebuah trauma. Trauma ini muncul karena kurangnya kesiapan menghadapi menghadapi tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah menikah, terutama karena kurangnya kemampuan dan kematangan diri. Dalam perkembangan sosial, Erikson menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan saat remaja adalah menyelesaikan krisis identitas untuk membentuk identitas diri yang stabil. Namun, bagi remaja yang menikah, mencapai identitas diri yang ideal sulit karena dianggap sebagai orang dewasa atau calon orangtua. Pandangan ini menciptakan kebingungan bagi mereka dan menyulitkan proses identifikasi diri dalam masyarakat. Krisis yang seharusnya diselesaikan dalam pencarian identitas dapat mengalami kegagalan, membahayakan masa depan remaja.

Remaja yang menikah mengalami kesulitan mencapai otonomi, selain menghadapi krisis identitas diri. Meskipun penting bagi perkembangan remaja memiliki figur orang tua yang mendukung untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan otonomi yang lebih bertanggung jawab, namun remaja yang menikah seringkali tidak dapat mencapai hal tersebut. Selain itu, hubungan remaja dengan teman sebaya juga menjadi sulit dijalani bagi mereka yang menikah (Latifah 2021)

Sejalan dengan hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan F sebagai berikut :

Umurku waktu menikah diusia 17 tahun alasan memutuskan untuk menikah dini ini karena ya kau pun pasti taulah kak, karna si M hamil akibat pergaulan kami. awalnya aku bingung kali kak karena tiba-tiba ditelpon aku hamil katanya. Awal tau kabar itu aku langsung buntu kali otakku kak, disitu aku takut kali kak...soalnya langsung mikir ke orangtua... jadi merasa kek gada harapan untuk sukses, bahkan aku ada niatan untuk mau merantau karena ekonomi orang tuaku kurang. Tapi pas dengar dia hamil, jujur merasa bersalah aku sama orang tuaku kak. Pernah pas malam hari gabisa aku tidur kak. apalah nanti yang terjadi samaku Tuhan kalau udah jadi gini pikirku kak, gabisa lah kubahagiaankan orangtuaku, merasa menyesal dan putus asa, apalagi niatku kuat kali merantau tapi jadi gini....mau tak mau niat buat merantau ku pendam dulu lah kak, mengingat udah ada yang harus kutanggung jawab in.

(komunikasi personal,F, 17 Februari 2024.)

Dalam aspek perkembangan emosional, kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering mereka alami. Remaja yang menikah memiliki risiko kegagalan dalam mencapai kesejahteraan psikologis, terutama terkait dengan kematangan emosional dalam menangani konflik rumah tangga. Kurangnya kematangan emosional pada remaja dapat menghasilkan timbulnya

emosi negatif atau afek negatif, menyebabkan situasi yang tidak menyenangkan dan menyulitkan selama mereka menjalani kehidupan rumah tangga.

Perkembangan sosial-emosional remaja memiliki peran untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Tugas-tugas perkembangan remaja ini harus dipenuhi untuk membentuk pondasi yang bertujuan mencapai *psychological well-being* dan kebahagiaan Individu.

Dampak dari melakukan pernikahan dini dapat mempengaruhi dari segi psikologis, yaitu *psychological well-being*. Pernikahan dini mampu menyebabkan tekanan, konflik dan beban psikologis pada remaja. Remaja tersebut akan mengalami tekanan seperti kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan maupun penyesalan (Wulansari, 2019). Pada penelitian yang sudah dilakukan Sonata (2014) menjelaskan bahwa perempuan yang menikah diusia dini akan mengalami berbagai macam masalah psikologis. Masalah masalah yang dapat terjadi yaitu kecemasan, stres, sedih, mudah marah, dan hal-hal negatif lainnya. Hal ini tidak menunjukkan adanya kesejateraan psikologis yang dialami subjek, keadaan ini dapat meningkatkan kasus perceraian yang ada di indonesia.

Menurut Papalia dkk. (2009) Usia perkawinan yang dewasa memungkinkan individu memiliki pola pikir positif, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dalam keluarga. Faktanya, fenomena yang terjadi saat ini banyak anak muda yang memutuskan menikah karena berbagai alasan, antara lain menghindari zina, mengurangi beban orang tua, dan konsep menjadi perawan tua. Penemuan sebelumnya memang belum secara spesifik membahas mengenai faktor demografi seperti latar belakang pendidikan dan

juga status ekonomi, namun faktor pendidikan juga dapat memicu terjadinya pernikahan dini.

Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh individu dapat membuat seseorang memiliki pola pikir yang sempit sehingga menikahkan anaknya (Shufiyah, 2018). Sama halnya dengan faktor ekonomi Pada aspek ekonomi dalam kualitas pernikahan menyatakan istri kurang bahagia dan sering berdebat dengan pasangan mengenai alokasi keuangan, oleh sebab itu latar belakang pendidikan dan status keuangan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong kepuasan pernikahan.

Selain pendidikan, status ekonomi yang tinggi dan stabil juga berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Hasil penelitian lain yang dilakukan Mambaya (2011) menunjukkan pasangan yang memiliki pendidikan lebih rendah lebih banyak melakukan pernikahan muda dikarenakan belum mengetahui dampak dari pernikahan muda itu sendiri. Selain itu disebutkan juga bahwa tingkat pendidikan dipengaruhi oleh masalah ekonomi dalam keluarga tersebut sehingga mengatasinya dengan menikahkan di usia muda.

Peneliti melakukan penelitian di desa Kute Makmur Kute Makmur Kabupaten Aceh Tenggara yang merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih melakukan pernikahan muda dan pernikahan dini pada remaja. Desa Kute Makmur ini adalah desa yang terletak didataran tinggi pegunungan yang terdiri dari berbagai suku, yaitu suku gayo, alas, aceh, dan batak karo, Sehingga lingkungan tersebut menjadi satu.

Dari hasil informasi yang diberikan oleh beberapa warga setempat bahwasanya pernikahan dini meningkat setelah terjadinya wabah covid-19, dimana seluruh anak sekolah diliburkan sementara. Setelah itu belajar menggunakan via zoom atau whatsapp, akan tetapi siswa-siswi yang tinggal di daerah dataran tinggi seperti tinggal di pegunungan tidak dapat menggunakan jaringan, hingga banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dan ada beberapa siswa yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih bermain atau membantu orang tua, dikarenakan sekolah online hampir satu tahun terjadi. Di kecamatan ini yang melakukan pernikahan dini meningkat salah satunya karena pergaulan bebas dan lingkungan yang mudah mempengaruhi hal negatif. Sebelum terjadi covid-19 di kecamatan Babul makmur ini , pernikahan muda lah yang sering terjadi setelah menuntaskan sekolah menengah Atas (SMA). Sesungguhnya orang tua tidak memaksa untuk menikahkan anak, hanya saja faktor lingkungan yang kurang mendukung yang mempengaruhi pergaulan para remaja seperti karena orang tuanya bekerja ke pegunungan, tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan, hingga ditemukan kurang lebih 15 orang yang memutuskan melakukan pernikahan dini di desa tersebut.

Berdasarkan keterangan dari partisipan yang terjadi di Desa kute Makmur , Kabupaten Aceh Tenggara pasangan remaja yang menikah pada usia 16 – 18 tahun diketahui bahwa responden juga memiliki masalah terkait kemandirian. Dimana responden merasakan kesulitan dalam adaptasi dengan peran baru sebagai seorang istri dan suami seperti menjalani tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat ketika responden masih

membutuhkan bantuan dari orang lain terutama dalam mengurus anak serta pekerjaan lain yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya setelah menikah. Di samping itu, pernikahan yang tidak direncanakan ini berdampak pada masalah ekonomi yang membuat responden kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan mengkhawatirkan keberlangsungan hidupnya.

Pernikahan dini dengan kesejahteraan psikologi pada ibu rumah tangga berkaitan erat salah satunya dengan usia yang masih terlalu muda (Syalis, 2020). Tentu saja dalam kehidupan berumah tangga ada konflik dan masalah dalam hal ini. Usia yang terlalu muda akan memunculkan sisi Ketidak dewasaan dari seseorang ketika menghadapi masalahnya. Konflik ini pada akhirnya akan berujung pada Perasaan sedih, bingung, tidak nyaman, bahkan menyesal (Pradana et al., 2020). Penyebab terjadinya hal ini dikarenakan masing-masing pasangan belum matang sehingga belum mampu menyelesaikan soal dan mencari jalan keluar yang tepat (Widyadhara & Putri, 2021). Pernikahan dini tidak mudah, bahkan merepotkan, bagi kedua belah pihak. Hal ini karena laki-laki perlu mencari nafkah, Menjadi kepala keluarga, sedangkan perempuan dipaksa untuk melayani suami dan mengurus rumah tangga, Kondisi fisik, psikologis dan keuangan keluarga, melahirkan anak, mengasuh dan membesarkan anak Belum stabil. Jadi hal ini dapat menyebabkan kejutan pada keluarga yang tidak akan terjadi jika tidak Kejadian yang terus-menerus dapat menimbulkan stres dan depresi (Syalis & Nurwati, 2020).

Kesejahteraan psikologis pada pernikahan dini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, A. (2017), Pada

ketujuh responden yang berstatus istri di Kabupaten Aceh Barat Daya, menemukan bahwa penyebab dan pengaruh terjadinya pernikahan dini memberikan jawaban yang berbeda dan cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, ada diantara mereka yang menikah di usia dini disebabkan dari beberapa hal seperti faktor ekonomi, married by accident, perjodohan, karena cinta dan paksaan dari orang tua yang mengharuskan mereka menikah pada usia dini. Kecuali itu ada juga pasangan dari pernikahan usia dini, merasa bahagia dengan pasangannya. Hal ini juga dibenarkan dari beberapa narasumber seperti: ibu kandung, ibu mertua, kakak perempuan dan tetangga lainnya. Pengaruh pernikahan dini terdapat berbagai macam dampak yang ditimbulkan seperti: konflik yang berkepanjangan, keguguran, dan perceraian. Agar masyarakat khususnya orang tua dan juga bagi pasangan muda Gampong Kuta Bahagia, sebaiknya lebih mementingkan pendidikan anaknya, agar dapat mengikuti pendidikan minimal tingkat SMA.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradana, (2022), kepada lima Istri di Kabupaten Blitar menemukan bahwa kesejahteraan psikologis pada kelima istri tersebut berdampak baik pada rumah tangganya ketika menikah dan atas keinginan sendiri serta adanya dorongan dari orang lain. Dan dari penelitian Ratna dan Ahmad (2021), Kepada lima wanita yang menikah muda di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan menemukan bahwa, kelima wanita yang menikah muda tersebut cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi *Psychological well being* yang ada pada diri mereka yaitu dimensi

penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi kemandirian/otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Psychological Well-Being* pada pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini di Desa Kute Makmur. Hal ini karena, menurut peneliti penelitian ini penting dilakukan sebagaimana diketahui bahwa seorang pasangan remaja yang melakukan pernikahan di usia dini sangat beresiko dikarenakan belum mencapai kejahteraan psikologis sehingga dapat menyebabkan perceraian, masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi bagi pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini. Maka dari dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Psychological Well-Being* pada pasangan pernikahan dini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang didapat adalah bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada pasangan yang melakukan pernikahan dini didesa Kute Makmur?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Pasangan Pernikahan Dini Didesa Kute Makmur

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari peneliti ini yakni:

A. Bagi Remaja

Dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam pernikahan dini

B. Bagi peneliti

Hasil ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga bagi orang lain serta ilmu psikologi lainnya yang akan menjadi dasar penelitian lebih lanjut pada masa mendatang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Psychological Well-Being*

2.1.1 Defenisi *Psychological Well-Being*

Minimnya landasan teori tentang *psychological well-being* maka Ryff membuat sebuah terobosan untuk memaknai *psychological well-being* melalui penelitian yang menarik perhatian pada fakta bahwa literatur tentang *psychological well-being* dalam permulaannya tidak dipandu oleh teori. Instrumen dalam penelitiannya dapat dikembangkan untuk tujuan lain, kemudian menjadi sudut pandang yang standar untuk mendefinisikan fungsi dan definisi dari *psychological well-being*.

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah sebuah kondisi perubahan sosial individu yang ditandai dengan individu dapat menerima hal positif dan negatif dalam dirinya sendiri dan orang lain secara seimbang, dapat mengambil keputusan sendiri dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun mental, memiliki tujuan hidup yang membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengaktualisasi, mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya menuju karakteristik diri yang memiliki fungsi psikologis positif melalui tindakan yang akhirnya menciptakan mental yang sehat dan kebahagiaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka mampu menerima masa lalu dan mengembangkan diri untuk mencapai kesejahteraan. Proses ini melibatkan pengembangan kualitas hidup dan hubungan interpersonal yang sehat, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam kehidupan.

2.1.2 Aspek-aspek *Psychological Well-Being*

Ryff dan Keyes (1995) mengatakan bahwa aspek-aspek yang menyusun *psychological well-being* antara lain :

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara menyeluruh, baik pada masa sekarang maupun masa lalu. Individu yang menilai dirinya dengan positif memahami dan menerima segala aspek dirinya, termasuk kualitas baik dan buruk. Mereka dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal, dan menghadapi kehidupan dengan sikap positif. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya dengan negatif menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya, merasa kecewa dengan masa lalu, mengalami masalah dengan kualitas pribadinya, dan mungkin ingin menjadi orang yang berbeda atau tidak menerima diri mereka apa adanya.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Ini adalah kemampuan individu untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki tingkat tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuan membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati afektif, dan memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain mungkin merasa terisolasi dan frustrasi dalam menjalin hubungan interpersonal, serta tidak bersedia berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bebas sambil tetap dapat mengendalikan hidup dan perilakunya. Individu yang memiliki tingkat otonomi tinggi dapat bebas, menentukan nasib sendiri (*self-determination*), mengatur perilaku diri, mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri, dan dapat mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain. Di sisi lain, individu yang memiliki tingkat otonomi rendah akan sangat memperhatikan harapan dan penilaian orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan penting, dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan harapan. Kematangan dalam berpikir dan bertindak tidak tergantung pada usia, melainkan pada pengalaman. Individu yang matang dapat mengambil keputusan sendiri dan menentukan sikap mereka berdasarkan pengalaman

sebelumnya, sementara individu yang belum matang cenderung bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk mengelola lingkungannya, memanfaatkan peluang yang ada, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai kebutuhan. Individu yang memiliki tingkat penguasaan lingkungan tinggi memiliki keyakinan dan keterampilan dalam mengelola aktivitas eksternal di sekitarnya, termasuk mengatasi situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan peluang di lingkungan, serta dapat memilih dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan pribadi. Sebaliknya, individu dengan penguasaan lingkungan yang rendah mengalami kesulitan dalam mengelola situasi harian, merasa tidak mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, dan tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada.

e. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup merujuk pada pemahaman individu tentang tujuan dan arah hidupnya, keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan tersebut, serta merasa bahwa pengalaman hidup memiliki makna. Individu dengan tingkat tinggi dalam dimensi ini memiliki tujuan dan arah hidup, merasakan arti hidup saat ini maupun yang sudah dilewati, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki tujuan serta target hidup.

Sebaliknya, individu dengan tingkat rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, tujuan dan cita-cita yang tidak jelas, tidak

melihat makna yang terkandung dalam kehidupan mereka dari pengalaman masa lalu, dan tidak memiliki harapan atau keyakinan yang memberikan arti pada kehidupan.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Seseorang yang memiliki tingkat tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi mencirikan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam dirinya. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang senantiasa berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan untuk menyadari potensi diri, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan perilaku mereka sepanjang waktu, dan mampu berubah menjadi pribadi yang lebih efektif serta memiliki pengetahuan yang lebih banyak.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat adanya peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan semangat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek otonomi merupakan pengaturan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri adalah sifat positif seseorang terhadap diri sendiri. Hubungan positif dengan orang lain sebagai bentuk empati dan kasih sayang pada orang lain. Penguasaan lingkungan adalah cara individu dalam memilih atau menciptakan

lingkungan sesuai dengan diri individu. Tujuan hidup adalah seseorang yang menjadi produktif dan kreatif untuk mencapai tujuan yang berarti. Aspek terakhir yaitu pertumbuhan pribadi yaitu bahwa seseorang perlu mengembangkan potensi agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang.

2.2 Defenisi pernikahan Dini

Menurut Hasyim 1999 (dalam Anugerah 2020), pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum perempuan mencapai usia 17 tahun dan laki-laki mencapai usia 19 tahun, merujuk pada ketentuan formal minimum usia menikah yang berlaku di Indonesia. Definisi Indraswari ini menekankan pada pembatasan usia pernikahan, yang sesuai dengan ketentuan formal dalam Undang-Undang perkawinan.

Pernikahan dini ialah bentuk perkawinan di bawah umur di mana persiapan secara fisik, mental, dan materi belum mencapai tingkat optimal, sebagaimana diungkapkan oleh Dlori (2005). Dlori lebih menekankan pada kurangnya persiapan remaja dalam aspek fisik, mental, dan materi saat melakukan pernikahan dini. Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merujuk pada perkawinan yang dilakukan oleh remaja atau anak di bawah usia 18 tahun tanpa persiapan yang memadai dalam hal psikis, mental, dan materi. Kesiapan ini belum dapat dipenuhi oleh remaja yang akan menjalani pernikahan.

2.2.1 Faktor-faktor penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan sebuah fenomena yang cukup banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari internal maupun faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini menurut Casmini (2002), yaitu:

a. Konstruksi Budaya

Pernikahan dini lebih banyak terjadi dikalangan remaja putri dan biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikannya rendah. Hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Jawa memiliki asumsi bahwa wanita yang telah memasuki usia remaja harus segera dinikahkan. Adanya tekanan sosial melalui cemoohan dan julukan sebagai perawan yang tidak laku bagi remaja yang tidak segera menikah. Akhirnya banyak terjadi pernikahan dini atas dasar paksaan dan harapan orang tua tanpa kesiapan remaja untuk menjalani rumah tangga.

b. Kehamilan yang tidak Dikehendaki

Pada era modernisasi sekarang ini banyak para remaja yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Remaja dan lingkungan sosial mengharuskan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang melanggar norma tersebut. Sehingga remaja segera melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang tergesa-gesa justru menimbulkan beban psikologis yang lebih berat bagi remaja.

c. Emosionalitas Laki-Laki dan Perempuan

Pernikahan dini yang terjadi karena faktor saling mencintai antara remaja. Usia remaja merupakan usia kelabilan emosi yang terkadang berakibat pada pengambilan keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang matang. Persoalan dalam pernikahan begitu kompleks menyangkut persoalan internal dan eksternal keluarga, sehingga pernikahan membutuhkan persiapan fisik dan mental.

Berdasarkan pemaparan penyebab pernikahan dini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab pernikahan dini antara lain, konstruk budaya, kehamilan yang tidak dikehendaki, perjodohan oleh orang tua, faktor rendahnya pendidikan remaja putri, faktor rendahnya mobilitas remaja putri, termasuk intensitas pergaulan dan pengalaman kerja. Selain itu pernikahan dini juga disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor diri sendiri, lingkungan masyarakat, pemahaman agama, dan faktor keluarga.

2.2.2 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Djamilah (2014), Setiap tindakan manusia pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Djamilah (2014,) juga mengatakan ada beberapa dampak yang mempengaruhi pernikahan dini, diantaranya :

a. Dampak Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu dampak dari pernikahan dini. Anak remaja yang usianya dibawah 18 (delapan belas) tahun sering kali belum

mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk. Jadi pernikahan yang dilangsungkan di usia dini memiliki dampak dari segi ekonomi yaitu bahwa suami belum mampu menghidupi istrinya dikarenakan kemungkinan suami belum mendapatkan pekerjaan, dan faktor pendidikan yang kurang sehingga menghambat ia mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka masih membutuhkan banyak dukungan keuangan dan bantuan dari orang tua dan mereka belum bisa sepenuhnya hidup mandiri.

b. Dampak Kesehatan

Menikah muda memiliki risiko tidak siap melahirkan dan merawat anak, dan apabila mereka melakukan aborsi, maka berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman dan dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai kepada kematian. Jadi pernikahan yang dilakukan di usia dini dapat menimbulkan bahaya bagi wanita. Pada saat hamil dan melahirkan organ reproduksi belum siap. Sehingga saat melahirkan kemungkinan menyebabkan kematian terhadap ibu maupun anak cukup besar

c. Dampak Psikologis

Bagi pelaku pernikahan di bawah umur secara psikis mereka belum siap, karena pada usia tersebut mereka pada dasarnya masih ingin bebas seperti teman-teman yang lain, pergi sekolah dan bekerja tanpa tanggung jawab terhadap suami ataupun anak. Mereka masih labil sehingga kadang merasa resah dan marah-marah tanpa alasan. Pernikahan usia muda rentan terhadap perselisihan atau perkecokan karena masing-masing ingin eksistensinya diakui pasangannya. Disamping itu masing-masing ingin diperhatikan dan dimanja, ketika harapan itu tidak terpenuhi maka mudah sekali terjadi kesalahpahaman. Pernikahan usia dini membutuhkan tanggung jawab dan kesabaran, sebab permasalahan kecil dalam keluarga bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berlanjut dengan perkecokan dan berakhir meninggalkan pasangannya dan bisa terjadi perceraian.¹² Jadi pernikahan usia dini dapat berdampak pada psikis suami dan istri, dimana remaja yang masih memiliki pemikiran labil dan belum bisa mengendalikan emosi, bisa menyebabkan konflik dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan perceraian.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, telah ada beberapa ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian terdahulu Ratna(2021) dengan judul penelitian “*Psychological Well Being* Pada Wanita Yang Menikah Muda” , menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah sampel terdiri dari 5 subjek wanita yang menikah muda, hasil penelitian

menunjukkan bahwa, wanita yang menikah muda cenderung sudah memiliki psychological well being yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi Psychological well being yang ada pada diri mereka yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi kemandirian/otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi. Adanya Psychological well being pada wanita yang menikah muda tentunya dikarenakan beberapa faktor, faktor-faktor psychological well being meliputi usia, jenis kelamin, status pendidikan, pekerjaan dan status pekerjaan, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, religiusitas dan dukungan sosial.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh pradana (2022) dengan judul penelitian Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi dengan jumlah sampel 4 remaja putri, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik jika pernikahan tersebut dilakukan atas keinginan sendiri dan adanya dorongan dari orang lain. Namun, jika pernikahan dilakukan karena paksaan atau tuntutan dan tidak adanya dorongan dari orang lain, hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Angelin, (2022) dengan judul penelitian *Psychological Well-Being* Wanita Menikah Muda Di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat, menggunakan metode penelitian kualitatif Sampel dalam penelitian ini adalah dua orang wanita yang menikah pada usia muda, Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki psychological well-being yang baik. Hampir semua dimensi psychological well-being dari teori Ryff & Keyes (1995) telah terpenuhi dalam kehidupan masing-masing responden. responden pertama telah memenuhi lima dimensi psychological well-being, yaitu hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan responden kedua telah memenuhi keenam dimensi psychological well-being, termasuk penerimaan diri

Hasil penelitian terdahulu oleh Yudho (2022) dengan judul Dinamika Kesejahteraan Subjektif pada Pernikahan Dini: Tinjauan Fenomenologis pada Perempuan Madura, penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), dengan jumlah sampel 9 orang perempuan Madura, dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat poin-poin penting yang menjadi temuan penelitian ini, antara lain (a) Wanita Madura yang menikah dini dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang dibuktikan dengan pernyataan yang menunjukkan kepuasan hidup dalam pernikahannya dan lebih sering merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif, dan (b) Tercapainya kesejahteraan subjektif perempuan Madura yang menikah dini tidak lepas dari penerimaan dan dukungan suami.

Hasil penelitian terdahulu oleh Marsha (2018) dengan judul penelitian “kesejahteraan psikologis anak perempuan yang menikah dini karena kemiskinan” peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 3 orang anak perempuan di Tambora-Jakarta Barat berusia 16-17 tahun yang menikah dini karena kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menerima

dirinya sendiri meliputi kelebihan dan kekurangannya. Mereka mempunyai hubungan yang positif dengan orang lain dengan menjaga komunikasi dan membantu orang lain. Tiga peserta hanya mempunyai otonomi di bidang domestik, dapat menyeimbangkan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Hanya satu peserta yang konsisten menyesuaikan lingkungannya dengan kebutuhannya, yaitu bekerja di rumah untuk mendapatkan uang. Mereka mempunyai tujuan hidup yang sama, yaitu menjadi ibu rumah tangga yang baik dan mempunyai rumah sendiri, walaupun terhambat dalam pencapaian tujuan materi.

Hasil penelitian terdahulu oleh John (2023) dengan judul penelitian “Keterkaitannya Antara Anak Usia Dini Pernikahan, Intim Kekerasan Mitra, dan Kesejahteraan Psikologis di kalangan Muda Etiopia Wanita (18–24 tahun Tua)” peneliti menggunakan Data survei kuantitatif dikumpulkan dari 4.149 wanita pernah menikah dalam rentang usia 18 hingga 45 tahun di sembilan wilayah dan kota Dire Dawa menggunakan multi stage desain cluster untuk menghasilkan data yang representatif, Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa hubungan antara pernikahan anak usia dini dan kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh tingkat kekerasan yang lebih tinggi yang dialami perempuan dalam pernikahan anak usia dini dibandingkan dengan rekan mereka yang menikah pada usia lebih tua. Investasi pada data longitudinal diperlukan untuk menganalisis hubungan antara pernikahan anak usia dini, kekerasan pasangan intim, dan kesejahteraan psikologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Deskriptif. Deskriptif Kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan siapa, apa, Dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (dalam Yuliani, 2018). Deskriptif kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar focus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Yusuf (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan melibatkan langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

John (2013) menjelaskan bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya adalah penelitian kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok berbeda. Dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, Tindakan yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang di alamikan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif kerana berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu “Gambaran *psychologica well-being* pada pasangan pernikahan dini ”, peneliti ingin melihat gambaran *psychologica well-being* pada pasangan pernikahan dini. Dimana Deskriptif Kualitatif akan sangat membantu peneliti agar penelitian ini lebih mudah dan efektif. Selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah di pahami apabila dalam bentuk kata-kata dari pada menggunakan angka-angka atau metode kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengetahui Gambaran *psychological well-being* pada pasangan pernikahan dini. Dimana menurut peneliti metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui Gambaran Psychological Well-Being Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Kute Makmur Kabupaten Aceh Tenggara

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan focus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Individu yang di gunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah Bagaimana Psychological Well-Being Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Menikah Dini. Menurut Moleong (2007) tujuan unit analisis adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul..

3.3 Subjek Penelitian

Dalam proses penentuan subjek penelitian ini,peneliti menggunakan pemahaman yang digunakan Moleong (2015), yang menyatakan bahwa jumlah sampel dalam penelitian kualitatif

tidak harus representatif atau mewakili kelompok. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Subjek tersebut dipilih untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini. Penelitian ini mengungkap kesejahteraan psikologis pada pernikahan dini, khususnya remaja yang menikah dini. Secara spesifik, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pasangan remaja yang telah melakukan pernikahan dini minimal pernikahan 1 tahun

Pemilihan sampel kriteria adalah yang menjadi partisipan yaitu individu yang mengalami fenomena masalah, oleh sebab itu mereka bisa mengungkapkan seperti apa yang mereka rasakan dengan tepat. Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu:

- a. Usia 15-18 tahun
- b. Pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini (suami istri)
- c. Tinggal di Desa Kute Makmur
- d. memiliki usia pernikahan minimal 1 tahun

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kute Makmur, Kecamatan Babul Makmur, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Dikarenakan di Desa kute Makmur ditemukan remaja yang melakukan pernikahan dini. Waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dan observasi akan disepakati oleh subjek. Dalam penelitian ini jumlah responden atau subjek adalah dua orang pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktural atau wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin ini terdapat daftar pertanyaan (guide interview) yang harus dijawab oleh interviewee, tetapi tidak berupa kalimat yang permanen atau mengikat (Rahayu, 2004).

Moleong (2015) juga mengemukakan bahwa teknik-teknik dasar yang dipakai pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (depth interviewing). Dalam Proses pengumpulan data memerlukan interaksi antara peneliti dan informan Untuk memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan sepenuhnya. Berikut proses pengumpulan data dan teknik pengumpulan data Yang digunakan meliputi:

1. wawancara Mendalam (*in-depth Interview*)

Menurut Moleong (2015), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Digunakan untuk pedoman dalam melakukan wawancara bertujuan agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada dua remaja putri yang melakukan pernikahan dini untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua, dan juga teman dekat. Hal ini

untuk mengungkap peran lingkungan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini.

2. Observasi (Pengamatan)

Dalam menjalankan pengamatan ini, awalnya dilakukan pendekatan dengan subjek penelitian, yakni pasangan pernikahan dini. Hal ini bertujuan untuk membina hubungan akrab antara peneliti dan pasangan remaja, untuk mendukung terbukanya pasangan remaja terhadap peneliti. Metode pengamatan menggunakan pedoman observasi, di mana peneliti berperan sebagai pengamat, tidak sepenuhnya ikut serta sebagai partisipan, melainkan fokus pada fungsi-fungsi pengamatan. Pengamatan terfokus pada bagaimana kesejahteraan psikologisnya dan interaksi pasangan remaja dengan lingkungannya.

Pengamatan dilaksanakan di kediaman dan lokasi aktivitas pasangan remaja. Selain itu, pengamatan juga berlangsung selama proses wawancara, bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data wawancara dengan mengamati reaksi dan kondisi pasangan remaja yang sedang diwawancarai oleh peneliti.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini bertujuan agar tidak menyimpang dari tujuan peneliti pedoman ini juga dapat mempermudah pada tahap analisis data dan mengungkap aspek-aspek kesejahteraan psikologis pada pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini secara lebih mendalam, pedoman ini juga menggali lebih peran orangtua dan sahabat dalam membentuk kesejahteraan psikologis pada pasangan yang melakukan pernikahan dini.

4. Alat

Sebagai tambahan dalam pengumpulan data, digunakan tape recorder untuk merekam percakapan selama wawancara. Selain itu, digunakan lembar observasi dan peralatan tulis seperti buku catatan, pulpen, atau pensil untuk mencatat semua percakapan selama proses wawancara.

3.5 Teknik pengorganisasian Dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengorganisasian

Teknik pengorganisasian data atau teknik pengelolaan data adalah teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dan membagi data tersebut menjadi dua bagian yaitu data lapangan (data mentah) dan data.

Teknik pengorganisasian data merupakan teknik digunakan dalam penelitian kualitatif setelah mengumpulkan data lapangan. Data tersebut merupakan data mentah (data lapangan) dan kemudian diolah menjadi data akhir. Data asli diambil dari proses pengumpulan data lapangan. Data wawancara yang berupa data lisan akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio, dan data tertulis yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan direkam dalam bentuk catatan dan foto maupun video. Data jadi merupakan data yang sudah diolah dan sudah mengalami proses penyeleksian data yang sesuai dengan permasalahan penelitian

3.5.2 Analisis Data

Pandangan Huberman and Saldana, (dalam, Fadli 2021) tentang analisis data kualitatif, mereka melihat analisis data dibagi dalam tiga aliran aktivitas paralel: (1) kondensasi data (data condensation), (2) presentasi data (data display), dan (3)

inferensi/validasi (conclusion drawing/verification). Berikut ini akan dilihat lebih dekat masing-masing komponen tersebut.

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada langkah-langkah seperti memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, atau mengubah data yang muncul dalam semua jenis catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah membuat data lebih handal, namun perlu diingat bahwa istilah 'reduksi data' tidak digunakan karena bisa mengakibatkan pelemahan atau kehilangan informasi.

Kondensasi data terjadi secara terus-menerus dalam penelitian kualitatif. Sebelum pengumpulan data, peneliti secara proaktif melakukan kompresi, memilih kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Saat data dikumpulkan, terjadi episode tambahan kompresi data, termasuk ringkasan, pengkodean, pengembangan topik, pembuatan kategori, dan pencatatan analitis. Proses ini berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai.

Kondensasi data merupakan bagian integral dari analisis. Peneliti harus memutuskan bagian data yang dikodekan, bagian yang diekstraksi, label kategori yang sesuai, dan narasi yang akan diungkap. Semua ini merupakan keputusan analitis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi."

2. Tampilan Data (*data display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan

dan tindakan dapat ditarik. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu. Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak dapat dipisahkan dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Desain tampilan, yang menentukan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, serta data dan format yang akan dimasukkan ke dalam sel, adalah aktivitas analitis. (Desain tampilan juga memiliki implikasi yang jelas untuk kondensasi data.)

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis adalah menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Peneliti membuat kompeten memperlakukan kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada dan tidak jelas pada awalnya dan lebih jelas dan rasional di kemudian hari. Bergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, hasil "akhir" mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai.